

BAB V

PEMBAHASAN

A. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang fakta dan keterampilan di MAN Trenggalek

Saat ini kemampuan menghimpun fakta dari suatu fenomena, baik dalam kebiasaan siswa belajar, guru mengajar, supervisi pembelajaran, maupun penilaian pembelajaran sangat diperlukan. Menyikapi kebutuhan ini, guru, kepala sekolah, maupun pengawas berasumsi bahwa para guru maupun siswa dengan sendirinya dapat menguasai fakta.¹

Akibat dari berkembangnya asumsi seperti itu, maka dalam kegiatan bimbingan teknis, pelatihan implementasi kurikulum, maupun meningkatkan keterampilan awal mengenali dan menghimpun fakta sering terabaikan.² Karena ada anggapan guru tak perlu lagi dilatih mengenali konsep fakta. Dari aktivitas pembelajaran siswa, di peroleh fakta bahwa banyak guru yang belum dapat menghimpun fakta dari fenomena yang diobservasinya. Sudah dapat diduga jika guru belum dapat membedakan antara fakta dengan opini, maka kondisi seperti menjadi bagian dari siswa juga.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan bagi guru memiliki berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar.³ Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi paedagogik yang cukup kompleks

¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), 78

² *Ibid.*, 79

³ *Ibid.*, 81

karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/ membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

Diharapkan setelah menguasai tujuh keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas, dapat bermanfaat untuk guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu bagi guru dalam mengajar. Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.⁴

Untuk menerapkan pembelajaran fakta dan keterampilan, dibutuhkan variasi guru dalam mengajar. Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.⁵ Variasi stimulus adalah keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias

⁴ Elaine B Johnson, *CTL* (Bandung: Mizan, 2014) 69

⁵ *Ibid* 89

dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran.

Keterampilan menggunakan variasi ini digunakan untuk menghindari kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Oleh karena itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Elaine bahwa keterampilan menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.⁶

Adapun penerapan guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang fakta dan keterampilan di MAN Trenggalek adalah sebagai berikut:

- 1). Guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan
- 2). Guru berinisiatif untuk memutar video durasi pendek terkait materi pembelajaran, bahkan terkadang murid sendiri yang justru ditugaskan untuk mencari atau membuat video tersebut
- 3). Guru memanfaatkan lingkungan sebagai tempat belajar sambil menerapkan prinsip belajar sambil melakukan

⁶ *Ibid.*, 103

- 4). Guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa.
- 5). Guru membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.
- 6). Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- 7). Mempertimbangkan keragaman siswa.
- 8). Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.
- 9). Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.
- 10). Menerapkan penilaian autentik.

B. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif di MAN Trenggalek

Berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalkan informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki. Bila terdapat perbedaan atau persamaan, maka ia akan mengajukan pertanyaan atau komentar dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan. Berpikir kritis biasanya sering dikaitkan dengan berpikir kreatif.⁷

Berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan yang terus menerus, sehingga ditemukan kombinasi yang “benar” atau sampai seseorang itu menyerah. Asosiasi kreatif terjadi melalui kemiripan-

⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media,2006), 85

kemiripan sesuatu atau melalui pemikiran analogis. Asosiasi ide-ide membentuk ide-ide baru. Jadi, berpikir kreatif mengabaikan hubungan-hubungan yang sudah mapan, dan menciptakan hubungan-hubungan tersendiri.⁸ Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif merupakan kegiatan mental untuk menemukan suatu kombinasi yang belum dikenal sebelumnya.

Menurut Johnson, seperti yang dikutip Hamzah, tampaknya lebih menekankan pada pandangan pertama. Johnson menjelaskan bahwa berpikir kritis mengorganisasikan proses yang digunakan dalam aktifitas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, meyakinkan, menganalisis asumsi-asumsi dan penemuan ilmiah. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk bernalar (*to reason*) dalam suatu cara yang terorganisasi. Berpikir kreatif merupakan suatu aktifitas mental yang memperhatikan keaslian dan wawasan (ide). Berpikir kreatif sebagai lawan dari berpikir destruktif, melibatkan pencarian kesempatan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik.⁹

Berpikir kreatif tidak secara tegas mengorganisasikan proses, seperti berpikir kritis. Berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan dari pemikiran yang tajam dengan intuisi, menggerakkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka selubung ide-ide yang menakjubkan dan inspirasi ide-ide yang tidak diharapkan. Pengertian ini membedakan dengan tegas berpikir kreatif dan berpikir kritis.

De Bono membedakan antara 2 tipe berpikir, yaitu berpikir lateral dan berpikir vertikal. Berpikir lateral mengacu pada penemuan petunjuk-petunjuk baru

⁸ Beyer, Evans. *Critical Thinking: What is It?* (Journal; Social Education, 1985), 45

⁹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 87

dalam mencari ide-ide, sedang berpikir vertikal berhadapan dengan perkembangan ide-ide dan pemeriksaannya terhadap suatu kriteria objektif. Pemikiran vertikal adalah selektif dan berurutan yang bergerak hanya jika terdapat suatu petunjuk dalam gerakannya. Pemikiran lateral adalah generatif yang dapat meloncat dan bergerak agar dapat membangun suatu petunjuk baru. Pemikiran lateral tidak harus benar pada setiap langkah dan tidak menggunakan kategori-kategori, klasifikasi atau label-label yang tetap.

Pemikiran vertikal memilih pendekatan-pendekatan yang sangat menjanjikan pada suatu masalah selama pemikiran lateral membangun banyak alternatif pendekatan. Berpikir kreatif merupakan suatu sintesis antara berpikir lateral dan vertikal yang saling melengkapi.¹⁰ Pengertian ini menyebutkan bahwa dalam berpikir kreatif melibatkan berpikir logis ataupun analitis sekaligus intuitif, seperti pada pandangan kedua dalam pengertian berpikir kreatif.

Berpikir kreatif dalam suatu pelajaran artinya mengacu pada pengertian berpikir kreatif secara umum. Bishop menjelaskan seperti yang dikutip oleh Gie bahwa seseorang memerlukan 2 model berpikir berbeda yang komplementer dalam suatu pembelajaran, yaitu berpikir kreatif yang bersifat intuitif dan berpikir analitik yang bersifat logis. Pandangan ini lebih melihat berpikir kreatif sebagai suatu pemikiran yang intuitif daripada yang logis.¹¹ Pengertian ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif tidak didasarkan pada pemikiran yang logis tetapi lebih sebagai pemikiran yang tiba-tiba muncul, tak terduga dan di luar kebiasaan.

¹⁰ *Ibid*, 80

¹¹ Gie, The Liang. *Teknik Berpikir Kreatif*. (Yogyakarta: Sabda Persada Yogyakarta, 2003), 46

Brookfield memandang berpikir kreatif sebagai suatu kombinasi dari berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berpikir kreatif dalam suatu praktik pemecahan masalah, maka pemikiran divergen yang intuitif menghasilkan banyak ide.¹² Hal ini akan berguna dalam menemukan penyelesaiannya. Pengertian ini menjelaskan bahwa berpikir kreatif memperhatikan berpikir logis maupun intuitif untuk menghasilkan ide-ide. Pandangan ini lebih mengarah pada pandangan kedua dalam pengertian berpikir kreatif.

Berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan¹³ Pengertian ini lebih menfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berpikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut.

Dalam memandang kaitan antara berpikir kreatif dan berpikir kritis terdapat dua pandangan. Pertama memandang berpikir kreatif bersifat intuitif yang berbeda dengan berpikir kritis (analitis) yang didasarkan pada logika dan kedua memandang berpikir kreatif merupakan kombinasi berpikir yang analitis dan intuitif. Berpikir yang intuitif artinya berpikir untuk mendapatkan sesuatu dengan menggunakan naluri atau perasaan yang tiba-tiba tanpa berdasar fakta-fakta yang

¹² Brookfield-. *Developing Critical Thinkers*. (San Fransisco: Jossey Bass Publiser, 2007), 78

¹³ Dimiyati. Guruan Keilmuan di Indonesia: Suatu, Dilema Pengajaran dan Penelitian. *Jurnal Guruan Humaniora dan Sains*. 1996. September. 2(1&2)

umum. Pandangan pertama cenderung dipengaruhi oleh pandangan terhadap dikotomi otak kanan dan otak kiri yang mempunyai fungsi berbeda, sedang pandangan kedua melihat dua belahan otak bekerja secara sinergis bersama-sama yang tidak terpisah.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru di MAN Trenggalek diantaranya:

- a) Memberikan motivasi belajar kepada siswa karena dalam keterampilan proses siswa dipacu untuk senantiasa berpartisipasi aktif dalam belajar;
- b) Untuk lebih memperdalam konsep pengertian dan fakta yang dipelajari siswa karena hakekatnya siswa sendirilah yang mencari dan menemukan konsep tersebut;
- c) Untuk mengembangkan pengetahuan atau teori yang dimiliki siswa dengan kenyataan hidup dalam masyarakat sehingga antara teori dan kenyataan hidup akan serasi;
- d) Sebagai persiapan dan latihan siswa dalam menghadapi hidup di dalam masyarakat sebab siswa telah dilatih untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah;
- e) Mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab dan rasa kesetiakawanan sosial siswa dalam menghadapi berbagai masalah.

C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa di MAN Trenggalek

a. Faktor-faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL di MAN Trenggalek diantaranya:

- Ada sebagian guru yang menggunakan metode yang monoton dengan persiapan yang kurang matang.
- Kurangnya waktu untuk melakukan tindak lanjut pelajaran yang sudah disampaikan.
- Tuntutan target kurikulum yang terlalu padat sehingga terkesan materi yang banyak terabaikan
- Sebagian materi dirasa cukup sulit sehingga siswa tidak semua mampu untuk menerimanya, kalau guru tersebut tidak mempermudah materinya terlebih dahulu, misalnya dengan contoh-contoh.
- Terkadang tidak semua siswa dapat melaksanakan tugasnya.
- Ketidaksiapan siswa dalam menjalankan tugasnya dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran.
- Bagi anak yang kurang memiliki kreatifitas, bisa menjadi beban terhadap tugas yang yang diberikan.

b. Faktor-faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL

- Adanya antusias yang tinggi ketika model pembelajaran diterapkan.
- Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- Adanya program pelatihan pendidikan penataran bagi guru-guru baik untuk menambah wawasan pengetahuan atau penyegaran materi.

- Penggunaan media yang cukup yang sudah disiapkan oleh lembaga dengan fasilitas yang nyaman yang dilengkapi dengan media didalam kelas, disamping ruang tersendiri.
- Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terus digalakkan, sehingga kesulitan guru dalam materinya cepat diselesaikan.
- Terkontrolnya kegiatan instruksional guru hasil supervisi Kepala Sekolah yang terprogram.
- Adanya media lain yang mendukung terkait masalah kontekstual permasalahan dilingkungan, seperti majalah, koran, televisi dan lain-lain.

D. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang pembelajaran fakta dan keterampilan di MA Raden Paku Trenggalek

Pencapaian aspek fakta dan keterampilan banyak ditentukan oleh siswa dalam aktivitas belajar secara langsung dan terprogram, aspek ini tidak mungkin tercapai hanya dengan membaca buku teks atau mendengarkan penjelasan guru semata. Pencapaian aspek fakta dan keterampilan ini hanya dapat dicapai dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa itu sendiri.¹⁴

1. Keterampilan intelektual/ kemampuan analisis

Dalam keterampilan intelektual, ditekankan tentang kemampuan analisis dari siswa didik. Keterampilan intelektual dan kemampuan analisis adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan analisis adalah merupakan bagian dari keterampilan intelektual, di mana kemampuan

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media,2006) 145

analisis merupakan kemampuan/ kecakapan seseorang/siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya.¹⁵

Di lain pihak, keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan/ kecakapan untuk mewujudkan pengetahuan dan pengertiannya ke dalam perbuatan untuk menyelidiki suatu peristiwa/ masalah. Kemampuan dan keterampilan ini memerlukan perkembangan pemikiran yang kritis pada subjek didik. Keterampilan dan kecakapan ini antara lain:

- a) Keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi melalui pengumpulan fakta, bacaan, mendengarkan penjelasan dari narasumber (guru-guru dan lain-lain) melalui partisipasi aktif dalam diskusi, kunjungan ke lapangan, dan sebagainya.
- b) Keterampilan berpikir, menafsirkan, menganalisis dan mengorganisasikan informasi yang dipilih dari berbagai sumber, membentuk konsep, merangkumnya kembali dan membentuk generalisasi sesuai dengan jenjang kemampuan berpikir siswa.
- c) Kemampuan mengkritik informasi dan membedakan mana fakta, mana yang opini. Dengan keterampilan ini, siswa dapat berpikir kritis, dapat menunjukkan mana informasi yang faktual mana yang tidak.
- d) Keterampilan membuat keputusan berdasarkan mereka mampu mengambil keputusan dengan profesional, tidak asal menyamaratakan saja.

¹⁵ *Ibid.*, 152

- e) Keterampilan memecahkan masalah, menerapkan hasil temuan dalam sistem baru. Termasuk di dalamnya kemampuan memprediksi, memperkirakan hal-hal yang bisa/ akan terjadi di masa depan.
- f) Keterampilan menggunakan media: globe, peta, grafik, tabel, dan sebagainya sesuai dengan kemampuan berpikirnya. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam rangka penafsiran atas fakta-fakta dalam memperoleh pengetahuan tentang sesuatu.¹⁶

Untuk memperoleh keterampilan intelektual/ kemampuan analisis tersebut, siswa perlu dilatih dalam berbagai kegiatan belajar-mengajar. Di sinilah pentingnya pendekatan CBSA dilakukan guru dalam strategi dan metode belajar yang dikembangkan. Guru perlu mengembangkan metode mengajar yang dapat menunjang pengembangan potensi intelektual siswa (di samping potensi lainnya).

Dengan mengembangkan belajar mengajar yang fungsional, misalnya dengan metode memecahkan masalah atau melalui model-model program lainnya, misal Program terpadu yang mengacu kepada topik-topik yang ditentukan dalam kurikulum sasaran pencapaian keterampilan itu dicapai.

2. Keterampilan personal

Keterampilan personal sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari keterampilan intelektual. Namun, dalam pemahamannya, ditekankan kepada keterampilan yang sifatnya mandiri.

¹⁶ Elaine B Johnson, CTL (Bandung: Mizan, 2014), 76

Keterampilan ini ada yang bersifat praktis disebut juga keterampilan psikomotor, seperti keterampilan berbuat. Berlatih serta mengkoordinasi indra dengan anggota badan. Keterampilan praktis ini tampak dalam hal kemampuan siswa menggambar, membuat peta, membuat model dan sebagainya.

Keterampilan bekerja dalam kelompok. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan seseorang di dalam kelompok, seperti menyusun rencana, memimpin diskusi, menilai pekerjaan secara bersama-sama. Keterampilan ini sangat penting dimiliki seseorang dalam mengembangkan pengalamannya. Oleh sebab itu, keterampilan ini hanya dapat diraih melalui serangkaian pengalaman dan berkembang secara bertahap.¹⁷

Keterampilan akademik atau keterampilan belajar (*continuing learning skills*). Keterampilan ini memungkinkan seseorang terampil belajar sepanjang hayat. Untuk tingkat pendidikan dasar sasarannya adalah baru dalam tahapan mengembangkan segenap potensi dirinya di kemudian hari, siswa memiliki semangat, kemampuan dan kepercayaan diri yang sehat. Yang terpenting bahwa dalam diri siswa tertanam semangat untuk belajar terus sepanjang hayatnya.

3. Keterampilan sosial

Keterampilan ini meliputi kehidupan dan kerja sama, belajar memberi dan menerima tanggung jawab, menghormati hak-hak orang lain,

¹⁷ Elaine B Johnson, CTL (Bandung: Mizan, 2014), 80

membina kesadaran sosial. Dengan demikian, keterampilan ini maka siswa mampu berkomunikasi dengan sesama manusia, ingkungannya di masyarakat secara baik, hail ini merupakan realisasi dari penerapan PAI dalam kehidupan bermasyarakat. Latihan dan pembinaan yang tampak dalam proses belajar-mengajar antara lain mampu melaksanakan dengan baik, misalnya:

- a. Berdiskusi dengan teman
- b. Bertanya kepada siapapun
- c. Menjawab pertanyaan orang lain
- d. Menjelaskan kepada orang lain
- e. Membuat laporan
- f. Memerankan sesuatu, dan seterusnya.

Di samping dilatih kemampuannya dalam berbagai kemampuan tersebut, yang perlu dipertimbangkan guru adalah bagaimana guru mendorong siswa untuk lebih gemar membaca, mencari dan mengolah informasi sesuai dengan kemampuannya. Siswa agar memiliki kebiasaan untuk memahami latar belakang informasi, memahami struktur bahan pengajaran, mengerti peristilahan-peristilahan yang sulit/ baru, mengikuti perkembangan jaman, dan sebagainya.¹⁸

Diharapkan akan tumbuh kesadaran dari mereka, tujuan mereka membaca/ mempelajari materi kajian. Bersikap kritis terhadap bahan kajian dan mampu mengevaluasi terhadap apa yang sudah dipelajarinya,

¹⁸ Elaine, B Johnson, *CTL* (Bandung: Mizan, 2014), 92

sehingga ia merasa memiliki kemampuan untuk memberikan kesimpulan dan keputusan.

Adapun bentuk aplikatif dari pembelajaran fakta dan keterampilan di MA Raden Paku Trenggalek:

- (i) Guru menerapkan pembelajaran dengan pendekatan fakta, yaitu pembelajaran menghafalkan gejala-gejala yang terjadi dimasyarakat.
- (ii) Dalam hal pembelajaran keterampilan, guru menerapkan pembelajaran keterampilan proses yang merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan.
- (iii) Keterampilan proses yang diterapkan di MA Raden Paku Trenggalek merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- (iv) Dalam pembelajaran proses yang dijalankan, tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

(v) Guru sangat optimis, pembelajaran keterampilan proses adalah sangat baik diterapkan disekolah ini, karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain adalah:

1. Siswa terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran;
2. Siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari;
3. Melatih siswa untuk berpikir lebih kritis;
4. Melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran;
5. Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep baru;
6. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah

E. Guru PAI memberikan pembelajaran kepada siswa tentang cara berfikir kritis dan kreatif di MA Raden Paku Trenggalek

Pendekatan belajar berfikir kritis dan kreatif merupakan salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, dan strategi ini telah diterapkan di MA Raden Paku Trenggalek.

Penerapan pembelajaran berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Raden Paku Trenggalek sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, keaktifan guru dan siswa, hasil belajar siswa, dan dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penerapan pembelajaran berfikir kritis dan kreatif didukung oleh beberapa komponen dan pendukung-pendukungnya, diantaranya adalah pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Sedangkan pendukung diantara komponen-komponen tersebut antara lain: sikap dan perilaku guru, serta ruang kelas yang menunjang belajar aktif.¹⁹

Dari segi pengalaman, dapat dijelaskan bahwa para siswa MA Raden Paku Trenggalek banyak memiliki pengalaman dalam proses belajar mengajar, selama menggunakan pembelajaran berfikir kritis dan kreatif diantaranya:

- Siswa dapat mencari informasi secara mandiri terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka, seperti: mencari permasalahan yang kontemporer yang berhubungan dengan materi pendidikan agama Islam, yang kemudian dijadikan bahan diskusi didalam kelas.
- Siswa dapat membuat karya-karya sendiri, seperti: kaligrafi.
- Siswa dapat belajar membaca ayat-ayat al-Qur'an dirumah mereka sendiri dengan bantuan beberapa nara sumber yang ahli dalam bidang itu.

Kemudian dari segi interaksi, dapat dijelaskan bahwa siswa MA Raden Paku Trenggalek aktif mengikuti dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, misalnya aktif berdiskusi dengan kelompok belajarnya dikelas.

Sedangkan dari segi komunikasi, dapat dijelaskan bahwa siswa MA Raden Paku Trenggalek aktif dalam hal:

- Melaporkan hasil temuan mereka di muka kelas.
- Mengemukakan pendapat mereka ketika berdiskusi maupun diluar dskusi.

¹⁹ Elaine B Johnson, CTL (Bandung: Mizan, 2014) 124

- Mendemonstrasikan teori-teori yang telah diajarkan kepada mereka.
- Memajang hasil karya / temuan mereka.

Adapun dari segi refleksi, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan (merenungkan kembali) gagasan-gagasan mereka, sehingga jelas bahwa kegiatan belajar mengajar di MA Raden Paku Trenggalek menggunakan strategi pembelajaran aktif yang bersifat demokratis, yaitu membuat peserta didik menjadi aktif secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional dalam kegiatan belajar mengajar.

Terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan pembelajaran berfikir kritis dan kreatif, dan ketiga komponen tersebut diungkapkan oleh Muhaimin diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- 2) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁰

Yang dimaksud dengan kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah “faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam.”²¹

Adapun kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Raden Paku Trenggalek dipengaruhi oleh:

²⁰ Muhaimin, *Ilmu Pendidikan*, 34

²¹ *Ibid*, 37

- Tujuan dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam.
- Sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran PAI.
- Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Raden Paku Trenggalek, guru agama biasanya memilih metode-metode yang sesuai dengan sifat dan jenis bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), dengan menggunakan metode-metode yang mengarah kepada pembelajaran berfikir kritis dan kreatif, yaitu metode-metode tersebut bersifat variatif dan disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, dan kondisi kegiatan belajar mengajar agar tidak jenuh dan membosankan.

Untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat bacaan dan hafalan seperti ayat-ayat al-Qur'an dan hadist, maka metode yang digunakan adalah metode *resitasi* dan drill/latihan.

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat praktek seperti ibadah sholat, wudlu dan tayamum, maka metode yang digunakan adalah metode demonstrasi.

Adapun untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat keimanan seperti iman kepada Allah SWT, maka metode yang digunakan adalah pembelajaran terbimbing, diskusi dan *problem solving*.

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat akhlak / tingkah laku seperti sabar dan tawakkal, maka metode yang digunakan adalah resitasi, studi kasus hasil karya siswa, dan bermain peran.

Kemudian untuk materi pendidikan agama Islam (PAI) yang bersifat historis seperti keadaan masyarakat sebelum kedatangan Islam, maka metode yang digunakan adalah *resitasi* dan resume.

Jadi menurut hemat penulis, metode-metode tersebut di atas sudah sesuai digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Raden Paku Trenggalek. Karena sebelum menggunakan metode tersebut, guru PAI lebih selektif memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, dimana metode-metode tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran, kondisi dan karakteristik peserta didik.

Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengefektifkan metode yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Raden Paku Trenggalek adalah dengan cara strategi belajar aktif, yaitu selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar, memberikan tugas kepada siswa, selalu mengadakan interaksi dikelas ataupun diluar kelas, memberi sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan atau melaksanakan tugas serta menambah jam pelajaran / kegiatan ekstra-kurikuler.

Adapun yang dimaksud dengan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, Muhaimin mengungkapkan bahwa “hasil pembelajaran pendidikan agama Islam adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda.”²² Hasil pembelajaran

²² *Ibid*, 43

pendidikan agama Islam disini adalah dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*).

Sedangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MA Raden Paku Trenggalek, maka diciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih menyenangkan, yaitu diantaranya: menggunakan pembelajaran berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Raden Paku Trenggalek. Dengan adanya pembelajaran berfikir kritis dan kreatif maka hasil yang diharapkan oleh MA Raden Paku Trenggalek selain meningkatkan keaktifan siswa dan hasil yang diinginkan yaitu siswa mampu menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berfikir kritis dan kreatif di MA Raden Paku Trenggalek sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dari segi proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

F. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa di MA Raden Paku Trenggalek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kebiasaan setiap individu dari masing-masing siswa berbeda, serta tidak semua siswa menyukai metode yang diterapkan oleh guru meskipun metode tersebut sebelumnya sudah ditawarkan terlebih dahulu kepada siswa,

sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa kurang berjalan secara optimal.

Adapun yang dimaksud dengan hasil pembelajaran yaitu mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan model pembelajaran CTL dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam disini adalah dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga pendidik

CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota (keluarga, masyarakat, dan bangsa).²³

Model pembelajaran CTL merupakan salah satu bentuk inovasi dalam dunia pendidikan dan pengajara, dan model pembelajaran ini telah diterapkan di MA Raden Paku Trenggalek.

Penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI di MA Raden Paku Trenggalek sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari

²³ Elaine B Johnson, CTL (Bandung: Mizan, 2014) 130

segi proses kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, keaktifan guru dan siswa, hasil belajar siswa, dan dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Sebagaimana disebutkan oleh salah seorang guru Aqidah Akhlak, bahwa penerapan model pembelajaran CTL didukung oleh beberapa komponen dan pendukung-pendukungnya, diantaranya: “pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Sedangkan pendukung diantara komponen-komponen tersebut antara lain: sikap dan perilaku guru, serta ruang kelas yang menunjang belajar aktif.

Dari segi pengalaman, dapat dijelaskan bahwa para siswa MA Raden Paku Trenggalek banyak memiliki pengalaman dalam proses belajar mengajar, selama menggunakan model pembelajaran CTL, diantaranya:

- Siswa dapat mencari informasi secara mandiri terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka, seperti: mencari permasalahan yang kontemporer yang berhubungan dengan PAI, yang kemudian dijadikan bahan diskusi didalam kelas.
- Siswa didukung oleh lingkungan yang cukup baik.
- Siswa dapat membuat karya-karya sendiri, seperti: rekaman drama tentang perbuatan baik.
- Siswa dapat belajar membaca ayat-ayat al-Qur'an dirumah mereka sendiri dengan bantuan beberapa nara sumber yang ahli dalam bidang itu.

Kemudian dari segi interaksi, dapat dijelaskan bahwa siswa MA Raden Paku Trenggalek aktif mengikuti dan mengerjakan tugas-tugas

yang diberikan oleh guru, misalnya aktif berdiskusi dengan kelompok belajarnya dikelas.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan serta hasil yang dicapai yaitu setelah guru mengungkapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dan target penguasaan pembelajaran PAI, maka peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik apabila memulai kegiatan pembelajaran mengucapkan basmalah dan berdoa, mempersiapkan alat-alat belajar tanpa disuruh oleh guru, memberitahukan kepada guru tentang Pekerjaan Rumah (PR) yang sudah dikerjakan, bahkan di antara peserta didik sebagian besar sudah mengenal materi pembelajaran yang akan dipelajarinya. Selain itu, peserta didik ketika ditanya kaitannya pembelajaran yang telah lalu dengan yang akan dipelajari pada jam pelajaran tersebut, mereka mencoba menjawabnya dengan antusias.

Peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran PAI sudah mempersiapkan diri. Bahan ajar PAI yang akan dipelajari, sudah diinformasikan guru pada proses pembelajaran yang telah lalu ada dalam buku catatan mereka. Ini menandakan bahwa semua peserta didik sudah siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.²⁴

Menurut penuturan beberapa peserta didik bahwa sebelum kegiatan pembelajaran, bahan ajar PAI sudah ditulisnya dan dipelajarinya di rumah, karena mereka sudah menyadari pentingnya belajar. Selain itu, karena

²⁴ Muhaimin, *Ilmu Pendidikan*, 37

peserta didik kelas X ada yang berasal dari desa-desa terpencil sehingga menuju ke sekolah itu terkadang memakan tenaga dan ongkos yang tidak sedikit, maka mereka lebih baik mempelajari bahan ajar yang akan dipelajari di rumah dengan cara bertanya kepada guru ngaji atau kakak kelas mereka.

Kesiapan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar dibuktikan ketika guru bertanya bahan ajar yang telah lalu sebagai apersepsi, semua peserta didik dapat menjawabnya dengan baik dan mendengarkan hubungannya dengan bahan ajar yang akan dipelajari.²⁵

Kegiatan selanjutnya peserta didik menjawab pertanyaan guru sebagai tes awal atau *pre test*. Tidak semua bahan ajar yang akan dipelajari dapat dijawab dengan benar, bahkan peserta didik ada yang tidak bisa menjawab sama sekali, maka peserta didik siap bersama-sama guru untuk mempelajari bahan ajar PAI sesuai dengan yang telah direncanakan guru.

Kesiapan peserta didik dalam pembelajaran dibuktikan dalam proses pembelajaran. Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL, peserta didik berusaha mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan guru.

Kegiatan evaluasi bagi peserta didik MA Raden Paku Trenggalek merupakan hal yang penting. Kegiatan ini akan menentukan waktu penguasaan terhadap bahan ajar dan tujuan yang telah dirumuskan oleh guru. Dalam kegiatan evaluasi ini siswa dengan sungguh-sungguh

²⁵ Muhaimin, *Ilmu Pendidikan*, 39

mengikuti kegiatan ini, agar mereka mencapai target ketuntasan yang telah ditentukan guru.

Kegiatan evaluasi ini sebagai penentu mana peserta didik yang perlu mendapatkan pelayanan khusus, tugas tambahan, perlakuan tutor sebaya atau pembelajaran kembali. Perlakuan tersebut yang jarang diperlakukan adalah pembelajaran kembali. Hal ini disebabkan karena peserta didik setelah mengikuti penilaian akhir nilainya diatas standar yang telah ditetapkan.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang nilainya belum mencapai target , mereka merasa belum puas dengan nilai yang diraihny. Oleh karena itu mereka berupaya meningkatkan nilainya itu lebih dari standar bahkan mencapai target maksimal.

Bagi peserta didik yang sudah mencapai target minimal mendapatkan program pengayaan agar mereka ketika mengikuti ulangan tengah semester atau akhir semester nilainya tidak mendapat nilai batas minimal, tapi nilai maksimal.

Kegiatan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran CTL yang ditopang oleh berbagai kegiatan peserta didik yang positif dalam proses pembelajaran, maka penyerapan terhadap tujuan pembelajaran atau yang dikenal dengan kompetensi dapat tercapai oleh peserta didik, sehingga mereka bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran PAI.

²⁶ Muhaimin, *Ilmu Pedidikan*, 40

Berdasarkan hasil dari observasi, dapat digambarkan sebagai berikut:

- Bangunan dan letak gedung sekolah di pagar tembok yang tinggi, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar semakin tenang.
- Ruang kelas yang kondusif.
- Adanya sarana tempat beribadah, seperti mosholla dan perlengkapan sholat.
- Ruang serbaguna, biasanya digunakan jika materi pelajarannya berupa jika materi pelajarannya: ayat-ayat suci Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan tarikh atau sejarah.
- Media pembelajarannya berupa: VCD, TV, LCD Proyektor, dan radio tape.
- Sumber-sumber pembelajaran, seperti: buku-buku bacaan islami, buku-buku panduan, dan kliping artikel agama yang semuanya tersedia di perpustakaan.
- Adanya tempat madding, bagi siswa yang ungun menampilkan hasil karyanya.

Faktor pendukung penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek yang kedua adalah minat belajar siswa yang tinggi.

Hal tersebut memang sesuai dengan kenyataan di lapangan ketika peneliti berusaha meng*cross check* kebenaran informasi tersebut, sehingga berdasarkan dari hasil observasi kelas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

- Ketika dikelas, siswa sangat serius memperhatikan penjelasan dari guru.
- Giat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.
- Para siswa aktif bertanya kepada guru, jika mereka kurang paham.
- Aktif mengungkapkan pendapat mereka sendiri.
- Aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Kemudian faktor pendukung penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek yang ketiga adalah profesionalisme dan semangat guru pendidikan agama Islam sendiri dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- Sebelum mengajar, guru membuat RP dan mempersiapkan media-media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- Sabar dan tlaten membimbing siswa dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tartil.
- Selalu berkeliling kelas, jika siswa mendapatkan tugas diskusi kelompok, atau individu.
- Memberi pengarahan kepada siswa yang kurang paham.
- Menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran.

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek, diantaranya adalah sebagian dari siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya.

Faktor penghambat penerapan model pembelajaran CTL untuk mengaktifkan siswa dalam pendidikan agama Islam (PAI) di MA Raden Paku Trenggalek yang kedua adalah latar belakang siswa yang berbeda, yaitu keberadaan keluarga siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa di kelas dan di rumah. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- Adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, malah mereka ramai sendiri.
- Adanya sebagian siswa yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.
- Adanya sebagian siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Temuan hasil lain mengenai penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI di MA Raden Paku Trenggalek yaitu adanya perubahan makna konsep belajar yang dahulu terkesan monoton dan hanya mengacu pada buku pelajaran saja, namun sekarang belajar adalah sesuatu yang menyenangkan, yaitu sambil berfikir mengenai realita keadaan atau pengalaman yang pernah dialami atau didengarnya.

Untuk itu sebagai seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik dan terus menerus mensupport siswanya untuk semangat belajar walaupun terdapat beberapa hambatan, dan hendaknya hambatan itu tidak dijadikan sebagai beban. Guru juga harus bisa bekerjasama dengan orang tua siswa dalam mengontrol siswa dalam memotivasi belajar ketika siswa berada di lingkungan keluarga.²⁷

Siswa juga lebih mudah menerima pelajaran PAI yang disampaikan karena materi PAI juga merupakan tingkah laku sehari-hari. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan membawa pengaruh terhadap dorongan siswa untuk lebih semangat belajar.

Proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa terasa masuk dalam dunia nyata terkait materi pembelajaran yang disampaikan. Dengan contoh-contoh yang diberikan oleh guru, siswa lebih mudah menemukan konsep-konsep materi pembelajaran.²⁸

Model pembelajaran CTL bisa mempengaruhi keaktifan belajar siswa, karena model pembelajaran yang dipakai bisa menentukan antusias siswa terhadap penyampaian materi yang disampaikan oleh guru.

Suatu ilmu dikatakan bermanfaat jika orang yang berilmu tersebut bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini hasil yang dicapai setelah proses penerapan model pembelajaran yaitu siswa dapat menerapkan materi-materi yang telah diterima kedalam perilaku sehari-hari

²⁷ Muhaimin, *Ilmu Pendidikan*, 50

²⁸ *Ibid.*, 51